

**POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT LEMBAK DAN JAWA DI  
DESA DURIAN MAS REJANG LEBONG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S1)  
Dalam Ilmu Dakwah



**OLEH :**

**DETI ANDENI**

**NIM: 17521008**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**IAIN CURUP**

**2021**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **DETI ANDENI** mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: "*Pola Komunikasi Masyarakat Lembak Dan Jawa di Desa Durlan Mas Rejang Lebong*". Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Curup, April 2021

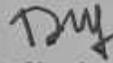
Pembimbing I



Anrial, MA

NIDN. 2003018101

Pembimbing II



Dita Verolvna, M. I. Kom

NIP. 19851216 201903 2 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010 21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39110

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : /In 34/FU/PP.00 9/ 1/2022

Nama : **Deti Andeni**  
NIM : **17521008**  
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**  
Prodi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**  
Judul : **Pola Komunikasi Masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian  
Mas Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,  
pada

Hari/Tanggal : **Rabu, 15 September 2021**  
Pukul : **08.30 s/d 09.30 WIB**  
Tempat : **Gedung Dakwah I**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Sosial (S Sos) dalam bidang Dakwah

**TIM PENGUJI**

Ketua,

**Anrial, S.Sos.I., MA**  
NIDN. 160802016

Sekretaris,

**Dita Verolyna, M.I.Kom**  
NIP.19851216 201903 2 004

Penguji I,

**Dr. Hariya Toni, S.Sos.I., MA**  
NIP. 19820510 200912 1 003

Penguji II,

**Pajim Kamil, M.Kom.I**  
NIDN. 2115058102

Mengetahui,  
Dekan

**Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I**  
NIP 19750415 200501 1 009

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Deti Andeni

Nomor Induk Mahasiswa : 17521008

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup , 9 Maret 2021

Penulis,

Deti Andeni

NIM. 17521008

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Segala puji bagi Allah SWT yang maha kuasa berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat beserta salam tak lupa kita kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya sehingga pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **Pola Komunikasi Masyarakat Lembak Dan Jawa Di Desa Durian Mas Rejang Lebong**, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd., Kons selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Hameng Kubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Kusen, M.Pd selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
4. Bapak Dr. Hariya Toni S.Sos.I., MA selaku Wakil Dekan I dan Bapak Nelson M.Pd.I selaku Wakil Dekan II.
5. Bapak Savri Yansah M.Ag selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (IAIN) Curup.
6. Bapak Anrial, MA selaku Pembimbing I dan Ibu Dita Verolyna M.I.Kom selaku pembimbing II.
7. Rekan-rekan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2017/2018 yang ikut membantu memberikan informasi serta motivasi kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
8. Keluarga besar Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup
9. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan bantuan, petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama duduk dibangku perkuliahan.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga bermanfaat. Amin.

***Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.***

Curup, 21 Maret 2021

Penulis

Deti Andeni

NIM: 17521008

# ***MOTTO***

***"Hidup sebenarnya sangat sederhana. Kita tidak perlu membuatnya menjadi sangat rumit."***

## PERSEMBAHAN

Kusadari keberhasilan yang ku dapat ini bukan milikku sendiri, tapi dibalik keberhasilan yang ku dapat ini terdapat banyak do'a yang mengiringi disetiap langkah yang ku jalani, hingga ku mampu menyelesaikan karya sederhana ini. Atas Rahmat dan Ridho Allah SWT, karya skripsi ini ku persembahkan untuk :

Orang yang paling berjasa dalam hidupku, orang yang telah melahirkanku, membesarkan ku serta telah mendidik ku dari aku masih kecil hingga dewasa seperti sekarang ini. Mereka yang selalu memberikan yang terbaik untuk ku, yang telah mendo'akan ku setiap hari dan selalu berjuang demi keberhasilan ku. Kedua orang tua ku yang paling aku sayangi dan aku cintai, terima kasih Ibu dan Bapak atas kasih sayang yang telah kalian berikan. Sungguh besarnya pengorbanan mu pada ku, pengorbanan mu merupakan semangat terbesar dalam hidup ku untuk meraih cita-citaku. Semoga Allah membalas apa yang telah kalian berikan dan semoga Allah selalu meridhoi setiap langkah kita. Aamiin....

- ❖ Sahabat-sahabat ku ( Exsan Adde, Reza Febrika, Rosa, Livia, Mega, dan Dini) yang telah memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.

- ❖ Buat sepupu-sepupu ku, (Devi, Valen, Leni, Reno) dan Ponak'an- ponak'an ku (Iren, Berokah, Anca, Yudi, Yupi) yang memberi ku canda tawa dalam keseharian ku.
- ❖ Teman-teman Seperjuangan ANAK KPI B ( You All The Best Friends)
- ❖ Almamater ku Tercinta Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

# **Pola Komunikasi Masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas Rejang Lebong**

**Deti Andeni**

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji atau membahas tentang pola komunikasi masyarakat Lembak dan Jawa di desa Durian Mas Rejang Lebong. Terdapat dua suku di desa Durian Mas yaitu suku Lembak dan Suku Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi masyarakat desa Durian Mas yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi antara masyarakat Lembak dan Jawa.

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif kualitatif pendekatan ini digunakan karena data yang dibutuhkan penulis hanya berupa keterangan dan penjelasan dari informan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui informasi pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan pola komunikasi masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas menggunakan komunikasi lisan dari bahasa daerah, bahasa-bahasa tersebut ditafsirkan dan digunakan di lingkungan suatu kelompok dan dianggap sebagai bahasa umum. Sedangkan komunikasi nonverbal yang digunakan dalam kegiatan komunikasi di lingkungan masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas adalah, bahasa tubuh, penampilan dan pakaian. Bahasa nonverbal digunakan untuk mendukung makna informasi masyarakat menggunakan bahasa nonverbal untuk memperkuat dan melengkapi bahasa-bahasa agar dapat berkomunikasi secara efektif. Faktor pendukung dalam proses komunikasi antarbudaya ini adalah kemampuan berkomunikasi, sikap saling percaya, sikap ramah dan sopan santun, adanya ketertarikan saat berkomunikasi, kemampuan beradaptasi.

***Kata Kunci:*** *Lembak dan Jawa, Pola Komunikasi*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I Pendahuluan**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Sistematika Penulisan .....	8

### **BAB II Landasan Teori**

A. Pola Komunikasi .....	9
1. Pengertian Pola.....	9
2. Pengertian Komunikasi .....	11
3. Prinsip-Prinsip Komunikasi .....	13
4. Fungsi Komunikasi .....	16
B. Komunikasi Antar Budaya.....	18
1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya.....	18
2. Unsur-Unsur Komunikassi Antar Budaya .....	21

3. Bentuk-Bentuk Komunikasi Antar Budaya .....	21
4. Fungsi Komunikasi Antar Budaya .....	23
5. Hambatan Komunikasi Antar Budaya .....	26

### **BAB III Metodologi Penelitian**

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Subjek Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	37

### **BAB IV Hasil Penelitian**

A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian .....	38
1. Sejarah Singkat Desa Durian Mas .....	38
2. Letak Geografis Desa Durian Mas .....	40
3. Letak Demografis Desa Durian Mas.....	41
B. Hasil Penelitian .....	47
1. Pola Komunikasi Masyarakat Kembak dan Jawa .....	47
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi .....	87

### **BAB V Kesimpulan dan Saran**

A. Kesimpulan .....	58
B. Saran.....	59

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial dan budaya, dan mereka selalu mengekspresikan diri melalui pembelajaran. Isi pembelajaran manusia dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Faktor ini mencakup banyak faktor termasuk ras. Komunikasi interpersonal dipandang sebagai interaksi dengan reaksi alternatif. Interaksi semacam ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang juga memberikan rangsangan terhadap perilaku individu lain sebagai pasangannya.

Interaksi manusia dalam lingkungan kerja hanya dapat terjadi dalam masyarakat, dalam hal ini manusia adalah saling bertukar pengalaman yang terus menerus terjadi. Para ahli mengemukakan bahwa komunikasi adalah upaya mengelola pesan, yang meliputi proses pembuatan pesan, pengiriman pesan, dan penerimaan pesan dalam pikiran.

Oleh karena itu, karena adanya kesamaan persepsi, keyakinan, dan metode komunikasi, komunikasi dapat memungkinkan manusia untuk memahami hubungan antar manusia. Komunikasi lintas budaya adalah proses bertukar pikiran dan makna antar orang yang berbeda budaya. Komunikasi antar budaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya mempengaruhi kegiatan komunikasi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Deddy, Mulyana. *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 45

Menurut Ernst Cassirer dikutip oleh Liliweri manusia adalah hewan *symbolicum*, yaitu makhluk yang memahami symbol-simbol.<sup>2</sup> Ketika orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda berkomunikasi satu sama lain, mereka pasti secara keliru percaya bahwa kode itu universal. Tentunya, berkomunikasi dengan orang yang berlatar budaya berbeda lebih mudah untuk memahami informasi yang disampaikan daripada berkomunikasi dengan orang yang berlatar belakang budaya berbeda.

Akan banyak hal yang dianggap baru dan berbeda dalam komunikasi antar suku, termasuk masuknya pendatang baru. Melalui kemampuan berkomunikasi antar budaya yang berbeda, proses komunikasi dapat berjalan dengan baik. Selain itu, peran kearifan lokal adalah untuk mempersatukan berbagai suku yang hidup dalam satu wilayah.<sup>3</sup>

Budaya adalah cara hidup yang komprehensif. Budaya itu kompleks, abstrak dan ekstensif. Banyak aspek budaya juga menentukan perilaku dalam komunikasi. Faktor sosial dan budaya ini tersebar, termasuk banyak aktivitas sosial manusia<sup>4</sup>. Komunikasi antar manusia dibatasi oleh budaya, karena budaya berbeda satu sama lain, maka praktik dan perilaku komunikasi individu dalam budaya juga akan

---

<sup>2</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet IV, 2009), hlm. 5

<sup>4</sup> Riswandi. Skripsi. *Pola Komunikasi Masyarakat Etnik Bugis Dengan Etnik Konko Di Desa Era Baru Kecamatan Telulimpore Kabupaten Seinjai*, hlm. 4

berbeda. Dapat dikatakan bahwa manusia belajar berkomunikasi dan memandang dunia melalui kategori, konsep dan simbol melalui pengaruh budaya.

Indonesia adalah negara dengan banyak bahasa, ras, budaya dan agama. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya dan bahasa yang berbeda, perbedaan budaya akan mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan, sehingga bahasa yang digunakan juga akan berbeda. Adanya perbedaan menjadikan Indonesia salah satu negara multietnis terbesar di dunia.

Sekalipun manusia memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, mereka harus dapat berinteraksi dengan manusia lain. Oleh karena itu, manusia perlu mempelajari komunikasi antarbudaya agar dapat berinteraksi dengan manusia lain yang berbeda ras.

Adanya budaya yang berbeda dapat dilihat dari modus pertukaran pengaruh timbal balik antar budaya. Phillipson menekankan bahwa model komunikasi adalah fondasi dari komunitas dialog, dan memiliki makna tentang bagaimana menjadi seseorang, bagaimana berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana berinteraksi atau berkomunikasi dengan kelompok sosial sehingga anggota budaya dapat memahaminya.

Dari pengamatan awal para peneliti, terlihat bahwa tidak seperti gaya bahasa Jawa, tutur kata yang lembut, sapaan yang lembut, tutur kata yang santun, dan budi pekerti luhur, nada tinggi telah meninggalkan kesan yang dalam pada nada dan aksen masyarakat Lembak.

Masyarakat Jawa pertama kali mendiami pulau Sumatera khususnya di Desa Durian Mas kecamatan Kota Padang Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 1957. Ibu Rangtiwen selaku Masyarakat Jawa yang lahir pada tahun 1938 di Jawa Tengah kemudian berpindah ke pulau Sumatera pada tahun 1957 dan dia menikah pada tahun 1958, Ibu Rangtiwen menikah dengan orang Sumatera di Desa Lubuk Mumpo dengan menggelar hibran pernikahan tangga wayang pada saat itu.<sup>5</sup>

Masalah komunikasi mungkin berasal dari perbedaan budaya yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitian Adi Bagus Nugroho (Adi Bagus Nugroho) tentang komunikasi lintas budaya antara Batak dan Jawa di Yogyakarta. Dari hasil penelitiannya, masalah komunikasi lintas budaya yang terjadi adalah bahasa, persepsi, bentuk komunikasi non verbal, penggunaan makanan dan interaksi sosial, namun keduanya dapat menjelaskan dan memahami bentuk budaya yang berbeda.<sup>6</sup>

Selain itu, Debora Simbolon melakukan penelitian bertajuk “Pertukaran Budaya Berbeda Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Kota Semarang” (Studi Suku Batak Toba dan Suku Jawa di Universitas Semarang) sebagai Penyebar Konflik. Salah satu pemicu konflik tersebut adalah lingkungan bahasa, salah satunya Batak

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Rangtiwen pada 27 November 2020

<sup>6</sup> Adi Bagus Nugroho, Dkk, ” *Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta*”, *Jurnal Komunikasi*, Vol 1, No 5, 2012, hlm. 405

yang dianggap kurang sopan untuk salah memahami informasi yang dituturkan oleh orang Jawa.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut, peneliti meyakini bahwa konflik yang biasa terjadi antara budaya yang berbeda adalah bahasa. Hambatan komunikasi lintas budaya berasal dari perbedaan suku, agama dan sosial yang berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Selain itu, yaitu persepsi, setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap sesuatu. Oleh karena itu, untuk menjelaskan suatu budaya tertentu, setiap budaya akan memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Hambatan berikutnya adalah bahasa Hambatan komunikasi terjadi ketika pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa atau kata lain yang tidak dapat dipahami oleh penerima pesan.<sup>8</sup>

Dari fenomena-fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti proposal skripsi dengan judul **Pola Komunikasi Masyarakat Lembak dan Jawa Di Desa Durian Mas Rejang Lebong.**

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian yang peneliti paparkan pada latar belakang. Ruang lingkup antarbudaya cukup luas. Maka peneliti memfokuskan yang akan diangkat

---

<sup>7</sup> Debora Simbolon, "Komunikasi Beda Budaya antara Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Kota Semarang (Studi Pada Mahasiswa Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Universitas Semarang)", Vol 4, No 1, 2017

<sup>8</sup> Khoiruddin Muchtar, Dkk. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi", Jurnal Manajemen Komunikasi, Vol 1. No 1 (2016), hlm. 113

dalam penelitian ini adalah Pola Komunikasi masyarakat Lembak dan Jawa Di Desa Durian Mas Kecamatan Kotapadang Kabupaten Rejang Lebong.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Masyarakat Lembak Dan Jawa di Desa Durian Mas Kecamatan Kota Padang?
2. Bagaimana Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Masyarakat Lembak Dan Jawa Di Desa Durian Mas?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui Pola Komunikasi Masyarakat Lembak Dan Jawa Di Desa Durian Mas Kecamatan Kotapadang Kabupaten Rejang Lebong
2. Untuk mengetahui Rakyat Yang Mendukung Dan Menghambat Komunikasi Masyarakat Lembak Dan Jawa Di Desa Durian Mas Kecamatan Kotapadang Kabupaten Rejang Lebong.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

### 1. Secara teoritis

Manfaat secara teoritis diharapkan berguna sebagai bahan untuk memperjelas konsepsi tentang Pola Komunikasi Masyarakat Lembak Dan Jawa Di Desa Durian Mas Kecamatan Kotapadang Kabupaten Rejang Lebong?

### 2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis, dapat dipergunakan sebagai suatu bahan informasi bagi masyarakat.

- a. Memberi pemahaman tentang pola atau proses komunikasi yang diterapkan dalam melakukan kegiatan sosial.
- b. Memberikan pemahaman kepada masyarakat agar memahami pentingnya melakukan kegiatan sosial.

## **F. Kajian Pustaka**

1. Menurut Deddy Mulyana komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya.<sup>9</sup>
2. Menurut Edward T. Hall bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan, karena hanya manusialah yang mempunyai kebudayaan, sedangkan binatang tidak memiliki kebudayaan. Manusia melalui komunikasi berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, yang berarti bahwa perilaku komunikasi merupakan bagian dari perilaku yang ideal yang

---

<sup>9</sup> Hedi Haryadi dan Hana Silvana” Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu”, Vol.1.No.1. Juni 2013, Hlm. 96

dirumuskan dalam norma budaya. Dengan demikian yang dimaksud dengan kebudayaan adalah komunikasi, karena kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi<sup>10</sup>.

## **J. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan penelitian serta untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian ini, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan secara sistematis dari bab satu ke bab yang lain beserta pemaparan secara komprehensif.

**Bab I**, Pendahuluan, Menjelaskan tentang, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Fokus Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kajian Penelitian Yang Relevan, dan Metodologi Penelitian.

**Bab II**, Menjelaskan tentang, Kajian Teoritis dan Kerangka Berpikir.

**Bab III**, Menjelaskan tentang, Metode dan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknis Analisis Data.

**Bab IV**, Menjelaskan tentang, hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang hasil dari penelitian serta pembahasannya.

**Bab V**, Penutup, yang di dalamnya termuat kesimpulan dan saran.

---

<sup>10</sup> Alo Liliweri. Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. LKiS Yogyakarta: Yogyakarta.2002), hlm.12



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pola Komunikasi**

##### **1. Pengertian Pola**

Mengutip Effendy dalam komunikasi diperlukan suatu proses untuk memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif. Proses komunikasi ini memungkinkan komunikasi untuk mencapai tujuannya dengan baik. Adanya proses komunikasi berarti ada alat yang digunakan sebagai alat komunikasi. Pengertian mode komunikasi adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengungkapkan keaslian dan kesinambungan dari unsur-unsur yang tercakup. Ini untuk mempromosikan pemikiran sistematis dan logis.

Komunikasi merupakan bagian dari hubungan antar manusia dan antar individu dan kelompok, terlihat dari pengertian tersebut bahwa komunikasi melibatkan banyak orang, dan satu orang menyatakan sesuatu kepada orang lain, sehingga yang ikut serta dalam komunikasi tersebut juga manusia. Dalam sebuah komunikasi dikenal pola-pola tertentu untuk manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. Istilah pola komunikasi sendiri biasa disebut sebagai model, yaitu sebuah system yang terdiri atas berbagai komponen-komponen yang berhubungan antar satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan secara bersamaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti bentuk atau struktur yang tetap. Pola dalam komunikasi dapat dimaknai atau diartikan sebagai bentuk, yang berhubungan antar satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan secara bersamaan. Menurut Djamarah, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Secara etimologis, komunikasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *communication*, dan kata *communication* berasal dari kata dalam Bahasa Latin yaitu komunis.

a. Hovland, Janis, dan Kelley

Hovland, Janis, dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale adalah ahli sosiologi Amerika, mengatakan bahwa, “*Communication is process by which an individual transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals*”. Dengan kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal.

b. Louis Forsdale

Menurut Louis, ahli komunikasi dan pendidikan, “*communication is the process by which a system is established, maintained, and altered by means of shared signals that operate according to rules*”. Komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan

cara ini suatu system dapat didirikan, dipelihara, dan diubah.

Pada definisi ini komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses. Kata signal maksudnya adalah signal yang berupa verbal dan nonverbal yang mempunyai aturan tertentu. Dengan adanya aturan ini menjadikan orang yang menerima signal yang telah mengetahui aturannya akan dapat memahami maksud dari signal yang diterimanya.

c. Everett M. Rogers

Everett M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Pola komunikasi terdiri dari beberapa macam diantaranya yaitu:

a. Pola Komunikasi Primer

Metode komunikasi utama adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain melalui penggunaan simbol sebagai medianya. Simbol merupakan media utama dalam proses komunikasi, seperti

bahasa, simbol, gambar, warna, dll. Simbol ini dapat langsung menyampaikan pikiran atau emosi komunikator kepada komunikan.<sup>11</sup>

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi tambahan adalah proses menggunakan alat atau perangkat sebagai media kedua untuk mentransfer pesan satu orang ke orang lain setelah menggunakan simbol sebagai media pertama. Proses komunikasi sekunder adalah hubungan dari komunikasi primer ke penetrasi dimensi ruang-waktu.<sup>12</sup> Surat, telepon, surat, majalah, radio, televisi, film, internet, dsb. Adalah media kedua yang paling umum digunakan dalam komunikasi. Jenis media yang kedua akan meminimalkan keterbatasan manusia dalam hal jarak, ruang dan waktu, sehingga mempermudah proses komunikasi.

c. Pola Komunikasi Linear

Linear disini mengandung arti, artinya menyebar dari satu titik ke titik lainnya dalam garis lurus, artinya komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan sebagai tujuannya. Oleh karena itu dalam proses komunikasi biasanya terjadi pada komunikasi tatap muka, namun terkadang juga terjadi pada komunikasi media. Dalam proses komunikasi ini, jika

---

<sup>11</sup> Meysa Bunga Kasih."Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Lamaran Perkawinan Pada Keluarga Suku Batak Toba Dengan Suku Jawa, Skripsi: Fak Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019, hlm. 14

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 15

rencana dibuat sebelum komunikasi, pesan yang dikomunikasikan akan valid.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Bulat secara harfiah berarti bulat, bulat atau melingkar. Selama siklus, umpan balik, yaitu terjadinya lalu lintas dari komunikator ke komunikator, merupakan penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam mode komunikasi ini, proses komunikasi berlanjut, yaitu ada umpan balik antara komunikator dan komunikator.

## 2. Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicati*, dan bersumber dari kata *communis* yang mempunyai makna sama.<sup>13</sup> Dari perspektif asal muasal bahasa, artinya tujuan komunikasi adalah untuk menciptakan makna yang sama. Tentunya inilah konsep awal komunikasi, karena selain mencari makna yang sama, komunikasi juga memiliki tujuan yang ingin dicapai, seperti sikap, perubahan pendapat, dan perilaku akhir.

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas, yang juga mengedepankan kesetaraan atau solidaritas. Komunitas adalah orang-orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, yang memiliki

---

<sup>13</sup> Bakti Komala Sari dan Adinda Tessa Naumi, "Komunikasi Antar Budaya", Lp2 Stain Curup, 2013. Hlm. 3

makna dan sikap yang sama. Tanpa komunikasi, tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan solidaritas. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama, dan bahasa, dan setiap bentuk berisi dan menyampaikan pemikiran, sikap, pendapat, dan pendapat yang berakar dalam pada sejarah komunitas tersebut.

Deddy Mulyana meyakini bahwa komunikasi adalah proses berbagi melalui perilaku verbal dan nonverbal.<sup>14</sup> Ketika setidaknya satu sumber pesan menyampaikan pesan kepada penerima dengan menyampaikan pesan dalam bentuk simbol atau simbol (termasuk kata-kata) atau bentuk non-verbal (non-kata), komunikasi terjadi tanpa harus memastikan bahwa keduanya Semua pihak dalam komunikasi memiliki sistem yang menggunakan simbol yang sama. Simbol atau lambang adalah hal-hal yang menunjukkan konten lain berdasarkan kesepakatan bersama.

Pada saat yang sama, menurut De Vito, komunikasi mengacu pada operasi yang dilakukan oleh satu orang atau lebih. Operasi ini mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi karena gangguan, terjadi dalam konteks tertentu, memiliki efek tertentu, dan Peluang untuk memberikan umpan balik.<sup>15</sup> Singkatnya, komunikasi dapat dipahami sebagai proses bertukar pesan melalui sarana verbal

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 4

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 5

dan non verbal untuk mencapai tujuan tertentu berupa perubahan sikap, pendapat atau perilaku.

### 3. Komunikasi Antar Pribadi

Dalam buku *The Interpersonal Communication Book* komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*).<sup>16</sup>

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

Tujuan dari komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut :

a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Komunikasi antarpribadi memberikan kita kesempatan untuk memperbincangkan diri kita sendiri, belajar bagaimana dan sejauhmana terbuka pd orang lain serta mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain shg kita dpt menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

---

<sup>16</sup> Maria Victoria Awi, Dkk. *Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke*, e-journal "Acta Diurna" Volume V. No.2. Tahun 2016

b. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita baik objek, kejadian dan orang lain. Nilai, sikap keyakinan dan perilaku kita banyak dipengaruhi dari komunikasi antarpribadi.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Komunikasi antar pribadi yg kita lakukan banyak bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan yg baik dengan orang lain. Hubungan tersebut membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita lebih positif tentang diri kita sendiri.

d. Mengubah sikap dan perilaku

Banyak waktu yg kita pergunakan untuk mengubah/ mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

e. Bermain dan mencari hiburan, kejadian lucu mrpk kegiatan untuk memperoleh hiburan. Hal ini bisa memberi suasana yg lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dsb.

f. Membantu orang lain<sup>17</sup>

#### **4. Ciri-Ciri Dari Komunikasi Antar Pribadi Yang Efektif**

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A. Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu:

a. Keterbukaan (openness)

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, Hlm. 18

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.<sup>18</sup>

b. Empati (empathy)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, Hlm. 20

lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.<sup>19</sup>

c. Dukungan (supportiveness)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d. Rasa Positif (positiveness)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (equality)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, Hlm. 21

positif tak bersyarat kepada individu lain. Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi.

## **5. Fungsi Komunikasi**

Secara umum, fungsi komunikasi adalah<sup>20</sup>:

1. Dapat mengungkapkan pikiran atau perasaan
2. Tidak untuk diisolasi atau diisolasi dari lingkungan
3. Apa yang bisa diajarkan atau dibicarakan
4. Dapat memahami atau mempelajari tentang kejadian di lingkungan
5. Bisa mengenal diri sendiri
6. Bisa menghibur atau menghibur orang lain.
7. Dapat mengurangi atau menghilangkan ketegangan
8. Dapat mengisi waktu luang
9. Dapat menambah pengetahuan dan mengubah sikap, perilaku dan kebiasaan

---

<sup>20</sup> Rayudaswati Budi, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*,” Kretakupa: Makassar. 2010., hlm. 13

10. Anda dapat membujuk atau memaksa orang lain untuk mengutarakan pendapat agar perilaku atau perilakunya sesuai dengan harapan.

## **6. Proses-Proses Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal yang tersusun dari banyak proses yang saling terkait, terdiri dari produksi pesan, pengolahan pesan, koordinasi interaksi, dan persepsi sosial. Produksi pesan adalah proses menghasilkan perilaku verbal dan non verbal yang dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu keadaan batin kepada orang lain guna mencapai tujuan sosial. Pengolah pesan (kadang-kadang disebut “penerima pesan” atau “menguraikan sandi pesan”) meliputi menginterpretasi perilaku komunikatif orang lain dalam upaya untuk memahami makna perilaku dan implikasi-implikasi perilaku mereka. Koordinasi interaksi adalah proses menyelaraskan aktivitas produksi pesan dan pengolah pesan (juga dengan perilaku-perilaku lainnya) sepanjang berlangsungnya sebuah episode sosial sehingga menghasilkan pertukaran yang lancar dan koheren. Terakhir, persepsi sosial, termasuk menyalami diri kita sendiri, orang lain, hubungan sosial, dan pranata sosial.<sup>21</sup>

Pengertian proses dapat diartikan sebagai rangkaian atau peristiwa yang sedang berlangsung untuk mencapai suatu hasil tertentu. Proses komunikasi itu sendiri merupakan rangkaian kegiatan atau peristiwa ketika pesan mulai

---

<sup>21</sup> Riska Dwi Novianti, Dkk. *Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah, e-journal “Acta Diurna” Volume VI. No. 2. Tahun 2017*

disampaikan sendiri disampaikan sendiri sampai terjadinya tindakan sebagai pengaruh dari pesan itu atau tidaknya perubahan pada sasaran.

## 1. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Bahasa juga dapat dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol- simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaludin Rahmat, mendefinisikan secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat diubah menurut peraturan tata bahasa.

Komunikasi verbal mencakup aspek-aspek berupa:

- a. Vocabulary (perbendaharaan kata- kata)
- b. Rasing (kecepatan)
- c. Intonasi Suara
- d. Humor

- e. Singkat dan jelas
- f. Timing (waktu yang tepat)

## 2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal menurut Mark L Knapp adalah Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis.

Hudjana mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan. Lebih jauh, bahasa nonverbal tanpa kita sadari akan menggambarkan karakter kita secara kasat mata. Lewat perilaku nonverbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang. Kesan awal kita pada seseorang sering didasarkan perilaku nonverbalnya, yang mendorong kita untuk mengenalnya lebih jauh. Meskipun berbeda, namun ada keterkaitan yang erat antara bahasa verbal yang digunakan oleh suatu masyarakat dengan bahasa nonverbalnya. Ada dugaan bahwa bahasa nonverbal sebangun dengan bahasa verbalny. Artinya, pada dasarnya suatu kelompok yang punya bahasa verbal yang khas juga dilengkapi dengan bahasa nonverbal khas yang sejajar dengan bahasa verbal tersebut.

## **B. Komunikasi Antar Budaya**

### **1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran ide dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Ketika orang-orang dari kebangsaan, kelompok etnis, atau komunitas bahasa yang berbeda berkomunikasi, itu disebut komunikasi lintas budaya.<sup>22</sup> Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu kajian dalam ilmu komunikasi.<sup>23</sup> Hammer meminjam pendapat Hall, mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai salah satu kajian dalam ilmu komunikasi, karena:

- a. Secara teoritis memindahkan focus dari satu kebudayaan kepada kebudayaan yang dibandingkan
- b. Membawa konsep makro kebudayaan ke mikro kebudayaan
- c. Menghubungkan kebudayaan dengan proses komunikasi

Ini berarti bahwa proses pembentukan kajian komunikasi antarbudaya harus didukung oleh apa yang disebut dengan “asumsi-asumsi” teoritik. Asumsi-asumsi ini tidak akan pernah lepas dari teori-teori komunikasi yang akan mengupas sebuah fenomena antarbudaya. Dalam rangka memahami kajian komunikasi antarbudaya maka kita mengenal beberapa asumsi :

- a. Komunikasi antarbudaya dimula dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan. Terlepas dari format dan latar belakangnya, komunikasi selalu menunjukkan perbedaan

---

<sup>22</sup> Hedi Heryadi dan Hana Silvana, “Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Keca- matan Kepahiang Provinsi Bengkulu), Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1, Juni 2013, hlm 95-108

<sup>23</sup> Bakti komala Sari dan Adinda Tessa naumi, *Op. Cit.*, hlm. 32

iklim antara komunikator dan komunikator. Ini adalah asumsi dan prinsip utama komunikasi, terutama komunikasi lintas budaya. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam perbedaan tersebut biasanya diartikan bahwa hambatan komunikasi antar budaya seringkali muncul dalam bentuk pemahaman yang berbeda tentang norma budaya, pola pikir, struktur budaya, dan sistem budaya. Dengan kata lain, jika kita ingin komunikasi lintas budaya berhasil, maka kita harus mengenali dan menerima perbedaan budaya, bukan yang kita inginkan.

- b. Sertakan konten dan hubungan interpersonal dalam komunikasi lintas budaya. Secara alamiah proses komunikasi antar budaya berakar pada hubungan sosial antar budaya yang membutuhkan interaksi sosial. Watzlawick, Beavin dan Jackson menekankan bahwa konten komunikasi tidak ada secara verbal, juga tidak dilakukan oleh dua orang dengan latar belakang budaya yang berbeda melalui cara lain.

Komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran ide dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Komunikasi antar budaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya mempengaruhi kegiatan komunikasi: menurut budaya masing-masing, apa arti informasi verbal dan non verbal, apa yang cocok untuk komunikasi, bagaimana berkomunikasi (verbal dan nonverbal), dan kapan berkomunikasi.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 33

Ketika antara ras yang berbeda berubah atau bermigrasi ke daerah atau wilayah ras yang berbeda, komunikasi antar etnis terjadi. Di situlah apa yang disebut komunikasi antar etnis terjadi. Ketika wisatawan ini berniat untuk menetap di daerah tersebut, mereka perlu beradaptasi dengan daerah tersebut dari segi adat, budaya, bahasa, dan aspek lainnya. Dalam proses adaptasi, terdapat kesulitan kognitif dan emosional.

Pertukaran antar etnis juga merupakan bagian dari pertukaran antar etnis, seperti pertukaran antar etnis, pertukaran antar agama, dan pertukaran antar gender (antara laki-laki dan perempuan). Dengan kata lain, komunikasi antarbudaya lebih luas daripada yang terakhir. Komunikasi antar etnis adalah komunikasi antar budaya, tetapi komunikasi antar budaya belum tentu komunikasi antar etnis.

## **2. Unsur-Unsur Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi mempunyai unsur-unsur yang saling terkait. Dalam komunikasi antarbudaya pun ada unsur-unsur yang saling berhubungan. Unsur-unsur komunikasi antarbudaya secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. Komunikator
- b. Komunikan

---

<sup>25</sup> Abdul Majid, "Pasar Sebagai Sarana Komunikasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Pedagang Pasar Segiri Samarinda)" *Journal Ilmu Komunikasi*, Vol 2, No 1 2014, hlm. 156

- c. Pesan atau simbol
- d. Media
- e. Efek atau Umpan balik
- f. Suasana (setting dan Context)
- g. Gangguan (noise atau interference)

### **3. Bentuk-Bentuk Komunikasi Antar Budaya**

#### **a. Komunikasi Verbal**

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih<sup>26</sup>. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa adalah alat utama untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan niat kita. Kata-kata yang digunakan dalam bahasa lisan mewakili semua aspek realitas pribadi kita.

Komunikasi verbal tidak semudah yang dibayangkan. Karena setiap daerah atau negara memiliki simbol atau pesan verbal. Hampir semua rangsangan suara yang kita kenal adalah pesan verbal yang disengaja, yaitu upaya sadar untuk berkomunikasi dengan orang lain secara verbal. Sistem pengkodean ucapan disebut bahasa. Suatu bahasa dapat diartikan sebagai sekumpulan simbol yang memiliki aturan untuk menggabungkan simbol-

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 157

simbol tersebut yang digunakan dan dipahami oleh masyarakat. Bahasa adalah alat utama untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan niat kita.<sup>27</sup>

b. Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, informasi nonverbal adalah simbol yang bukan merupakan kata. Menurut penelitian Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan dalam lingkungan komunikasi (kecuali rangsangan verbal) yang dihasilkan oleh individu, dan pemanfaatan lingkungan tersebut memiliki potensi informasi. Nilai pengirim atau penerima.<sup>28</sup>

Kita tidak hanya mempersepsikan manusia melalui bahasa manusia: bagaimana berbicara (halus, vulgar, intelektual, mampu berbicara bahasa asing, dll.), Tetapi juga mempersepsikan manusia melalui perilaku nonverbal manusia. Pentingnya pesan nonverbal diwujudkan dengan ungkapan "bukan apa yang harus dikatakan, tetapi bagaimana mengatakannya", misalnya. Melalui perilakunya yang nonverbal, dia mendorong kita untuk belajar lebih banyak.

Singkatnya, informasi nonverbal mengacu pada gerak tubuh yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard R. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan dalam lingkungan komunikasi (kecuali rangsangan verbal). Rangsangan ini diproduksi secara

---

<sup>27</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddi Rakhmat, "*Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Orang-Orang Berbeda Budaya*", PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2014., hlm. 112

<sup>28</sup> Abdul Majid. *Loc. Cit.*

pribadi, dan dihasilkan oleh penggunaan lingkungan oleh individu, memiliki nilai informasi potensial. Pengirim atau penerima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku disengaja dan tidak disengaja dimasukkan sebagai bagian dari keseluruhan acara komunikasi.<sup>29</sup>

#### **4. Fungsi Komunikasi Antarbudaya**

##### **a. Fungsi Pribadi**

Fungsi personal merupakan fungsi komunikasi yang ditampilkan melalui perilaku komunikasi dari seorang individu.

##### **1. Menyatakan Identitas Sosial**

Dalam proses komunikasi antarbudaya, beberapa perilaku komunikasi individu digunakan untuk mengekspresikan identitas diri dan identitas sosial. Perilaku ini diekspresikan melalui perilaku verbal dan non verbal. Melalui perilaku bahasa seperti ini, seseorang dapat memahami diri dan identitas sosial.<sup>30</sup>

##### **2. Menyatakan Integrasi Sosial**

Inti dari konsep integrasi sosial adalah menerima persatuan dan solidaritas antar pribadi dan antar golongan, dengan tetap mengakui perbedaan di antara masing-masing unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah untuk memberikan makna yang sama pada

---

<sup>29</sup> Deddy Mulyana, *Op.Cit.*, hlm. 122

<sup>30</sup> Bakti komala Sari dan Adinda Tessa naumi, *Op. Cit.*, hlm. 47

pesan yang dibagikan antara koresponden dan koresponden. Dalam kasus komunikasi lintas budaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dan komunikator, integrasi sosial merupakan tujuan utama dari komunikasi tersebut.<sup>31</sup>

### 3. Menambah Pengetahuan

Biasanya, pertukaran lintas budaya meningkatkan pengetahuan bersama dan belajar dari budaya satu sama lain.

#### b. Fungsi Sosial

##### 1. Pengawasan

Fungsi sosial pertama adalah pengawasan. Praktik komunikasi antar budaya antara komunikator budaya yang berbeda dan komunikator memainkan peran pengawasan timbal balik. Dalam setiap proses komunikasi lintas budaya, fungsi ini berguna untuk memberitahukan "perkembangan" lingkungan. Fungsi ini terutama dilakukan oleh media massa yang secara rutin menyebarluaskan perkembangan peristiwa yang terjadi di sekitar kita, sekalipun peristiwa tersebut terjadi di lingkungan budaya yang berbeda.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Friska Berliana Pakpahan, "*Fungsi Komunikasi Antar Budaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak di Kota Samarinda*," *Journal Ilmu Komunikasi*, 2013, 1 (3)hlm. 236

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 239

## 2. Menjembatani

Dalam proses komunikasi lintas budaya, fungsi komunikasi antar manusia dari dua budaya yang berbeda merupakan jembatan antar keduanya. Fungsi bridging dapat dikontrol oleh pesan yang mereka tukarkan, Kedua pesan ini menjelaskan interpretasi pesan yang berbeda, sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi tersebut juga dijalankan melalui berbagai lingkungan komunikasi termasuk komunikasi masa.<sup>33</sup>

## 3. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi adalah untuk menanamkan nilai budaya suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

## 4. Menghibur

Fungsi hiburan juga sering muncul dalam proses komunikasi lintas budaya. Misalnya menonton tarian budaya lain. Jenis hiburan ini termasuk dalam kategori hiburan lintas budaya.

## 5. Hambatan Komunikasi Antrabudaya

Hambatan komunikasi adalah hambatan apa pun yang menghalangi komunikasi yang efektif. Perbedaan budaya sendiri merupakan salah satu kendala dalam komunikasi lintas budaya, oleh karena itu kendala tersebut biasanya disebut juga hambatan komunikasi lintas budaya, yaitu hambatan dalam proses

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

tersebut. Komunikasi yang terjadi karena perbedaan budaya antara komunikator dan komunikator. Faktor-faktor yang sering terjadi dalam hambatan komunikasi lintas budaya antara lain: tubuh, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa (verbal), non verbal, dan persaingan.<sup>34</sup>

Menurut Lewin, perilaku merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individual yang ada pada diri manusia dengan keumuman situasional dalam lingkungannya.<sup>35</sup> Sedangkan Rogers dan Shoemaker mendefinisikan sikap, sedangkan sikap dipengaruhi oleh persepsi, dan persepsi dipengaruhi oleh karakteristik individu. Perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok didalam menerima atau menyampaikan pesan yang diindikasikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sistem sosial, kekosmopolitan, hubungan dengan agen pembaharu, keaktifan mencari informasi serta pengetahuan mengenai hal-hal yang baru. Charley H. Dood menjelaskan komunikasi antar budaya dalam konteks komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang budaya yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Sedangkan Samovar dan Porter merumuskan komunikasi antar

---

<sup>34</sup> Alvin Sanjaya, *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Antara Staf Marketing Dengan Penghuni Berkewarganegaraan Australia Dan Korea Selatan Di Apartemen X Surabaya,* Jurnal E-Komunikasi Vol I. No.3 Tahun 2013

<sup>35</sup> Cut Alma Nurafiah, *Hamabatan Komunikasi Antar Budaya,* Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi, Volume: 6 No. 2 - Desember 2017

budaya sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, antar etnik dan ras serta antar kelas sosial.

Secara umum, hambatan terbagi menjadi dua, yakni hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal adalah hambatan yang berasal dari dalam diri individu yang terkait kondisi fisik dan psikologis. Contohnya, jika seorang mengalami gangguan pendengaran maka ia akan mengalami hambatan komunikasi. Demikian pula seseorang yang sedang tertekan (depresi) tidak akan dapat melakukan komunikasi dengan baik. Sedangkan hambatan eksternal, adalah hambatan yang berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Contohnya, suara gaduh dari lingkungan sekitar dapat menyebabkan komunikasi tidak berjalan lancar. Contoh lainnya, perbedaan latar belakang sosial budaya dapat menyebabkan salah pengertian. Menurut Steiner, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam hambatan komunikasi:<sup>36</sup>

a. Perbedaan latar belakang

Setiap orang ingin diperlakukan sebagai pribadi, dan memang setiap orang berbeda, berkaitan dengan perbedaan itu merupakan tanggung jawab komunikator untuk mengenal perbedaan tersebut dan menyesuaikan isi pesan yang hendak disampaikan dengan kondisi penerima pesan secara tepat, dan memilih media serta saluran komunikasi yang sesuai agar respon yang

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 151

diharapkan dapat dicapai. Makin besar persamaan orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan makin besar kemungkinan tercapainya komunikasi yang efektif. Perbedaan yang mungkin dapat menimbulkan kesalahan dalam berkomunikasi antara lain:<sup>37</sup>

1. Perbedaan persepsi
2. Perbedaan pengalaman dan latar belakang
3. Sikap praduga/stereotip

b. Faktor bahasa

Bahasa yang digunakan seseorang verbal maupun nonverbal (bahasa tubuh) ikut berpengaruh dalam proses komunikasi antara lain:

1. Perbedaan arti kata
2. Penggunaan istilah atau bahasa tertentu
3. Komunikasi nonverbal

c. Sikap pada waktu berkomunikasi

Hal ini ikut berperan, bahkan sering menjadi factor utama, sikap-sikap seseorang yang dapat menghambat komunikasi tersebut antara lain:

1. Mendengar hanya apa yang ingin kita dengar
2. Mengadakan penilaian terhadap pembicara
3. Sibuk mempersiapkan jawaban

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 152

4. Bukan pendengar yang baik
5. Pengaruh factor emosi
6. Kurang percaya diri
7. Gaya/cara bicara dan nada suara

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan dan kondisi tempat kita berkomunikasi juga ikut menentukan proses maupun hasil komunikasi tersebut, hal-hal yang berpengaruh antara lain:<sup>38</sup>

1. Factor tempat
2. Factor situasi/ waktu

Menurut Gode, beberapa perbedaan hambatan komunikasi:

a. Hambatan sosio-antro-psikologis.

Konteks komunikasi berlangsung dalam konteks situasional. Komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi berlangsung, sebab situasi mata berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi terutama situasi yang berhubungan dengan factor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 152

1. Hambatan sosiologis. Dalam kehidupan masyarakat terjadi dua jenis pergaulan yaitu *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Perbedaan jenis pergaulan tersebutlah yang menjadikan perbedaan karakter sehingga kadang-kadang menimbulkan perlakuan yang berbeda dalam berkomunikasi.
  2. Hambatan antropologis. Hambatan ini terjadi karena perbedaan pada diri manusia seperti dalam postur, warna kulit, dan kebudayaan.
  3. Hambatan psikologis. Umumnya disebabkan komunikator dalam melancarkan komunikasi tidak mengkaji dulu diri dari komunikan.
  4. Hambatan semantic. Hambatan ini menyangkut bahasa yang digunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya pada komunikan.<sup>39</sup>
- b. Hambatan mekanik. Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.

Menurut Onong Uchjana Effendi, beberapa hal yang terkait dengan hambatan komunikasi adalah.

1. Gangguan. Ada 2 jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan semantic. Gangguan mekanik disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Gangguan semantic bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantic tersaring

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 153

ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kecacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, akan lebih banyak gangguan semantic dalam pesannya. Gangguan ini terjadi dalam salah pengertian.

2. Kepentingan. Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan.
3. Motivasi terpendam. Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benardengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Semakin sesuaikomunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinankomunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yangbersangkutan. Sebaliknya, komunikan akan mengabaikan suatu komunikasiyang tak sesuai dengan motivasinya.

Sedangkan Hovland menilai hambatan komunikasi terbagi menjadi 1. hambatan fisik atau lingkungan. Ini memang dirasakan dan dihadapi banyak keluarga yang terpaksa terpisah satu sama lain akibat jarak dan pekerjaan. 2. hambatan situasional, misalnya saat seorang ibu hamil tengah moody dan akhirnya orang di sekitarnya enggan melakukan komunikasi dengannya akibat perilakunya yang kurang memberi kenyamanan bagi orang di sekitarnya.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 154

Menurut Cangara sendiri, ada beberapa perbedaan dalam memahami persoalan hambatan komunikasi, yakni:

1. Hambatan teknis, terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, misalnya pada stasiun radio atau televisi, jaringan telepon, atau rusaknya pesawat radio sehingga terjadi suara bising dan sebagainya.
2. Hambatan semantik dan psikologis, disebabkan oleh kesalahan pada bahasa yang digunakan, dikarenakan:
  - a. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa tertentu sehingga sulit dimengerti oleh khalayak lain.
  - b. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan penerima
  - c. Struktur bahasa yang digunakan tidak semestinya, sehingga membingungkan penerima
  - d. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap symbol-simbol bahasa yang digunakan.<sup>41</sup>

Hambatan semantik ini merupakan suatu hal yang sangat sensitive dalam komunikasi. Hambatan semantik ini dapat menimbulkan persepsi yang salah sehingga respon yang diberikanpun bisa jadi salah. Karena persepsi merupakan proses internal dalam diri seorang yang menerima informasi untuk

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 155

membuat praduga sementara terhadap stimuli yang diterima oleh salah satu pancaindera, sebelum dinyatakan dalam bentuk pendapat atau tanggapan.

Selain hambatan semantik, terdapat juga hambatan secara psikologis. Ini terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu itu sendiri. Missal, rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau bisa juga karena adanya gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi menjadi tidak sempurna.

- c. Hambatan secara fisik, disebabkan karena kondisi geografis. Namun bisa juga disebabkan karena tidak berfungsinya salah satu pancaindra manusia. latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.
- d. Hambatan budaya, disebabkan oleh perbedaan norma, kebiasaan, nilai-nilai yang dianut oleh peserta komunikasi. Manusia cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya, seperti bahasa, agama dan lain sebagainya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskripsi kualitatif. Alasan menggunakan metode ini adalah data yang dibutuhkan penulis pada saat penulisan skripsi ini hanya berupa informasi, penjelasan dan bentuk informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode kualitatif merupakan metode memperoleh data atau informasi tentang masalah yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian.

Pada penelitian tersebut yang dilakukan ini dilihat dari segi tujuan adalah penelitian *deskriptif kualitatif*. Data kualitatif adalah data yang berupa informasi, dideskripsikan dalam bahasa prosa, kemudian dihubungkan dengan data lain untuk memperjelas fakta, begitu pula sebaliknya.<sup>42</sup> Saat menggunakan data kualitatif, khususnya dalam penelitian, digunakan untuk informasi penjelas dalam bentuk deskriptif.<sup>43</sup>

Dari beberapa sudut pandang di atas dapat dipahami bahwa tujuan utama dari penggunaan metode penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keadaan sambil berjalan-jalan selama penelitian dan mencari penyebab dari gejala-gejala tertentu. Dapat juga disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, berada di Desa Durian Mas Kecamatan Kotapadang kabupaten Rejang Lebong.

---

<sup>42</sup>Subagio Joko, *Metode Penelitian Dan Teori Dalam Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 106

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 94

## **B. Subjek Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga diperlukan subjek atau penyedia informasi penelitian. Yang dimaksud dengan objek penelitian atau pemberi informasi adalah objek, orang, tempat dan data dari variabel yang bersangkutan.<sup>44</sup>

Topik penelitian adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sumber data. Yang mengumpulkan dan dijadikan sumber data untuk objek penelitian di lapangan adalah yang memiliki data terkait dengan informasi yang dibutuhkan penulis. Dalam penelitian ini subjek meliputi, Kepala Desa, Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Desa Durian Mas Kecamatan Kota Padang.

## **C. Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, bertujuan agar fakta dan fakta deskriptif kualitatif sistematis dan karakteristik kelompok atau wilayah tertentu menjadi akurat.<sup>45</sup>

Data yang digunakan penulis sebagai dasar untuk mengetahui tentang bagaimana Pola Komunikasi Masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas Rejang Lebong. Data penelitian ini terdiri dari:

### **1. Data primer**

Data primer merupakan data utama yang dibutuhkan peneliti, dan data tersebut dikumpulkan langsung dari objek penelitian. Data utama diperoleh

---

<sup>44</sup>Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 121

<sup>45</sup>Burhan Bungin, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 88

langsung dari wawancara yang disampaikan kepada narasumber, dan wawancara dikumpulkan dan diolah langsung dari objek oleh peneliti.<sup>46</sup> Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer meliputi Kepala Desa, Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan Masyarakat Desa Durian Mas.

## 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap untuk memperkuat data primer yang telah peneliti kumpulkan. Dalam hal ini, data pembantu dapat diperoleh dari pihak-pihak yang terkait langsung dengan objek penelitian, yaitu profil Desa Durian Mas yang berupa sejarah singkat berdirinya desa, visi-misi, jadwal kegiatan, struktur organisasi dan dokumentasi kegiatan dalam penelitian.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, kualitas penelitian sangat bergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Apa, siapa, di mana, kapan, dan bagaimana penelitian kualitatif harus selalu dipertimbangkan dalam pengumpulan data bergantung pada metode triangulasi data yang dihasilkan dengan tiga metode: wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi.<sup>47</sup>

Agar mendapatkan data yang relevan dan valid terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

---

<sup>46</sup>*Ibid*, hlm. 88-89

<sup>47</sup>Sukarman Syarnubi, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*”, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2011), hlm. 183

## 1. Observasi

Nasution yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa observasi adalah dasar dari segala ilmu. Artinya penelitian dilakukan berdasarkan fakta dan kenyataan di lapangan yang diperoleh melalui observasi. Dan data yang bisa dikumpulkan.<sup>48</sup>

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala yang sedang diteliti. Dengan kata lain, “Pengamatan juga disebut observasi, dan itu termasuk aktivitas memusatkan perhatian pada suatu objek dengan menggunakan semua organ indera”.<sup>49</sup> Diharapkan melalui teknologi observasi partisipan, informasi pengalaman yang mendetail dan praktis dapat diperoleh dari unit penelitian dan analisis, terlepas dari apakah terkait dengan kehidupan individu atau unit sosial tertentu dalam masyarakat.<sup>50</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka metode observasi (observasi) dalam pengumpulan data di sini berarti suatu strategi atau metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung objek atau objek yang diteliti secara cermat dan menyeluruh. Sedangkan menurut Nawawi dan

---

226 <sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.

<sup>49</sup> Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206

h. 26 <sup>50</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

Martin, observasi adalah observasi sistematis dan pencatatan gejala subjek penelitian atau unsur-unsur yang muncul pada gejala.<sup>51</sup>

Observasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung mengenai bagaimana Pola Komunikasi Masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas Kecamatan Kotapadang Rejang Lebong.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data melalui percakapan tatap muka antara dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.<sup>52</sup>

Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara umum ini, wawancara dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang harus dikutip jika urutan pertanyaannya tidak pasti, bahkan mungkin tidak membentuk pertanyaan yang jelas.

Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara umum ini, wawancara dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang harus dikutip jika urutan pertanyaannya tidak pasti, bahkan mungkin tidak membentuk pertanyaan yang jelas.

---

<sup>51</sup>Hardadi Nawawi dan M. Martini, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada Uniprisiti Prees, 1992), hlm. 74

<sup>52</sup>*Ibid*, hlm. 201

Wawancara dirancang untuk mencatat pendapat, perasaan, emosi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan individu dalam organisasi. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat memperoleh lebih banyak data sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi yang diwawancarai, serta dapat mengklarifikasi hal-hal yang belum diketahui.<sup>53</sup>

Data yang diperoleh dari wawancara biasanya menggambarkan pengalaman pribadi, pengetahuan, wawasan dan perasaan dalam bentuk pernyataan. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti dapat menggunakan metode wawancara terstandar (wawancara terstandar terencana) atau wawancara informal (wawancara tidak baku).

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan perbincangan, menyangkut urusan pribadi dan memerlukan penjelasan yang erat kaitannya dengan konteks peristiwa yang direkam tersebut.<sup>54</sup> Menurut Suharmi Arikunto, dokumen itu tertulis. Bisa berupa catatan atau tulisan, transkrip, buku, koran, majalah, notulen rapat, agenda, dll.

Dalam hal ini, penulis menggunakan dokumen untuk mencari data yang benar-benar dibutuhkan. Dokumen ini melengkapi metode observasi dan wawancara. Metode ini digunakan untuk memperoleh data terkait Akademi Seni Bela Diri Moral Remaja Kabupaten Lebong berupa “Arsip Moral Remaja”, file, simbol, foto dan dokumen terkait.

---

<sup>53</sup> Sukarman Syarnubi, *Op.Cit*, hlm. 183

<sup>54</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 142-

## E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada waktu yang bersamaan. Ini mencakup tiga tahap model air, yaitu reduksi data, representasi data, dan verifikasi. Namun, ketiga fase ini dilakukan secara bersamaan.<sup>55</sup>

Analisis data digunakan sebagai panduan untuk penelitian lebih lanjut sampai teori "berakar" diadopsi jika memungkinkan. Namun dalam penelitian kualitatif, dalam proses pengumpulan data, analisis data lebih terkonsentrasi pada prosesnya.<sup>56</sup> Setelah data terekam secara lengkap, selanjutnya dilakukan analisa. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode, antara lain:

- a) Metode deduktif adalah metode proses, yang bertentangan dengan fakta umum yang menjelaskan fenomena, fakta dan kenyataan yang terjadi.
- b) Metode induktif, yaitu proses logika yang berasal dari data empiric melalui observasi menuju suatu teori.<sup>57</sup> Selanjutnya di kembangkan menjadi hipotesis.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 144

<sup>56</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 245

<sup>57</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 36

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Desa Durian Mas**

Desa Durian Mas merupakan suatu daerah yang terletak di wilayah Marga Suku Tengah Kepungut Kecamatan Padang Ulak Tanding (dulu kecamatan induk), dimana pada tahun 1992 di mekar menjadi Kecamatan Kota Padang Kabupaten Rejang Lebong.

Menurut keterangan dari beberapa orang sesepuh desa, bahwa cikal bakal Desa Durian Mas mulai terbentuk berkisar tahun 1935 pada zaman kolonial Belanda, pada waktu itu pemerintah kolonial Belanda membangun sebuah Bendungan (Dam Air Melas untuk mengaliri sawah, karena penduduk setempat tidak ada yang mau mencetak sawah maka di datangkanlah penduduk dari Jawa Tengah yang berasal dari kabupaten Banyumas. Pada saat itu Desa Durian Mas masih menginduk dengan Desa Lubuk Mumpo yang dipimpin oleh seorang pembarap bernama Ali Kosim (memimpin sampai tahun 1945).<sup>58</sup>

Untuk menampung kedatangan penduduk yang di datangkan dari Jawa Tengah ini maka dibuatlah oleh Colonial Belanda sebuah Mes/Base campyang terletak di kampung Durian Mas maka nama Desa Durian Mas di ambil kata Durian dan Banyu Mas sekitar tahun 1950, sehingga sampai dengan sekarang

---

<sup>58</sup> *Wawancara*, Henli Rosa, Pada tanggal 19 mei 2021

nama wilayah atau desa ini disebut Desa Durian Mas. Selanjutnya pada tahun 1958-1970 pada tahun ini ada penunjukan kepala kampung yang baru yang dipimpin oleh Solihum. Masa periode Solihum telah berakhir dilaksanakan pemilihan Kepala Desa yang pertama dimenangkan oleh bapak M. Halik sampai tahun 1978. Pada masa M. Malik membangun SDN 55 Desa Durian Mas tahap I. Seterusnya pada tahun 1978 dilaksanakan pemilihan kepala desa yang kedua dimenangkan oleh bapak Muhasan. Pada periode bapak Muhasan adanya bantuan dari pemerintah kepada masyarakat dari dampak korban gempa berupa makanan, pakaian dan obat-obatan. Pada tahun 1981 pembangunan SDN 55 Desa Durian Mas Tahap II. Tahun 1985 pembangunan Postu Desa Durian Mas, 1987 Pembangunan kantor BPP Kecamatan Kota Padang dan pada tahun 1990 pembangunan kantor Koramil di Desa Durian Mas. Selanjutnya pada tahun 1991-1999 dilaksanakan pemilihan Kepala Desa yang ketiga dimenangkan oleh Saparudin. Pada tahun 1999-2007 dilaksanakan pemilihan kepala desa yang keempat dimenangkan oleh Cik Ani dan selanjutnya pemilihan kepala desa yang kelima masih dimenangkan oleh bapak Cik Ani sampai dengan tahun 2013. Pada tahun 2013-2019 dilaksanakan pemilihan kades yang keenam dimenangkan oleh bapak Henli Rosa selanjutnya pemilihan kepala desa yang ketujuh pada tahun 2020 masih dimenangkan oleh bapak Henli Rosa.



**Gambar.1 Peta Desa Durian Mas Kabupaten Rejang Lebong**

## **2. Letak Geografis Desa Durian Mas**

Desa Durian Mas terdiri dari lima dusun yaitu Banyu Mas, Rena Enggano, Indah Permai, Sawah Lebar, Rawa Jaya. Desa Durian Mas adalah salah satu desa di Kecamatan Kota Padang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, dengan luas wilayah 5.593 Hektar. Jarak desa ke Ibu kota Kecamatan 3 KM, jarak desa ke Ibu kota Kabupaten 67 KM. Adapun batas-batas wilayah Desa Durian Mas, adalah :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Suka Merindu (kec.Sindang Bekiti Ilir).
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lubuk Mumpo.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lubuk Mumpo (Air Melas)

d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lubuk Mumpo (Sungai Beliti).<sup>59</sup>

Wilayah Desa Durian Mas terdiri dari pemukiman 15 Ha, lahan persawahan 350 Ha, lahan perkebunan 40 Ha, Lahan Tegal/Ladang 4 Ha, Rawa-rawa 10 Ha, hutan rakyat 40 Ha, usaha perikanan 0,5 Ha, sarana jalan 4,2 Ha dan area perkantoran 2,5 Ha. Iklim Desa Durian Mas sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempengaruhi langsung terhadap pola tanam dan pola pertanian yang diterapkan masyarakat dalam hal mengelolah lahan pertanian yang ada di Desa Durian Mas.

### **3. Letak Demografis Desa Durian Mas**

Penduduk Desa Durian Mas berjumlah 1.775 jiwa terdiri dari Laki-laki 890 jiwa, Perempuan 885 jiwa, 510 Kepala Keluarga. Penduduk Desa Durian Mas berasal dari berbagai daerah, dimana mayoritas penduduknya asli Suku Lembak dan sebagian kecil dari suku Jawa, sehingga tradisi musyawarah mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang ada cenderung lebih efektif dan efisien dalam menyelesaikan permasalahan daripada menggunakan jalur hukum, hal ini berguna untuk menghindari adanya gesekan-gesekan terhadap norma-norma dan nilai-nilai dalam musyawarah.

a. Aspek Mata Pencarian dari berbagai pekerjaan

Penduduk yang tinggal di Desa Durian Mas tidak lepas dari kehidupan nenek moyang terlebih dahulu, di mana penghasilannya mayoritas petani. Sebagai mata pencariannya dengan rincian sebagai berikut:

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

**Tabel. 1**

Keadaan Mata Pencarian Desa Durian Mas<sup>60</sup>

NO	MATA PENCARIAN	JUMLAH
1.	Buruh	137 Orang
2.	Tani	1020 Orang
3.	Peternak	0 Orang
4.	Jasa	2 Orang
5	Pedagang	25 Orang
6.	Honoror	18 Orang
7.	PNS	10 Orang
8.	TNI/POLRI	1 Orang
9	Wiraswasta	56 Orang

b. Sarana dan Prasarana Desa

**Tabel. 2**

Sarana Desa Durian Mas<sup>61</sup>

No	Sarana/Prasarana	Jumlah/Volume	Lokasi
1.	Kantor Desa	1 Unit	Dusun I
2.	Masjid	2 Unit	Dusun I
3.	Surau	- Unit	Dusun I

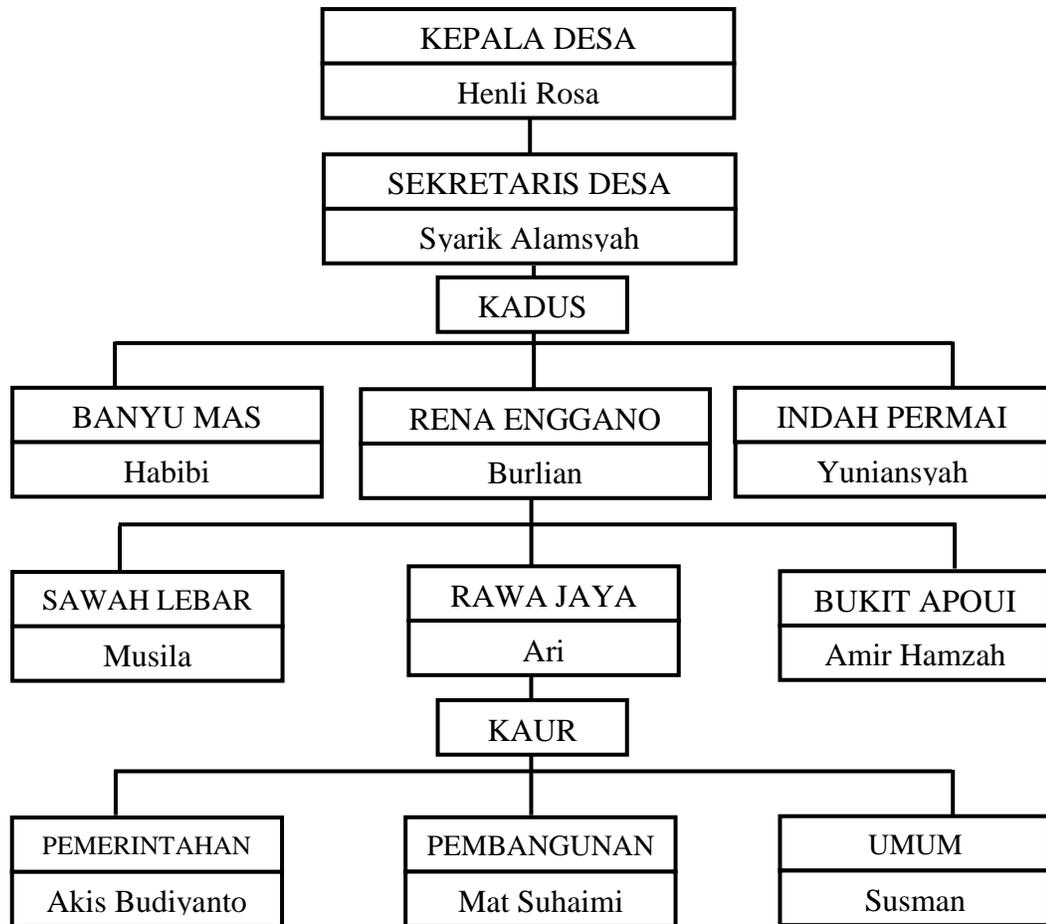
---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.*

4.	Posyandu	1 Unit	Dusun I
5.	Pos Ronda	3 Unit	Dusun I, II
6.	Gedung SD	1 Unit	Dusun I
7.	TPU	2 Titik	Dusun I
8.	Jalan Hot Mix	1.600 M	Desa
9.	Jalan Telford	1.700 M	Dusun I, II
10.	Jl Lapisan Penetrasi	6.000 M	Dusun I,II
11.	Jl Rabat Perkebunan	2.800 M	Dusun I,II
12.	Jl Rabat dalam Desa	1.550	Dusun I,II
13.	Saluran Irigasi	4.000 M	Dusun II
14.	Lapangan Volly	1 Titik	Dusun II
15.	Motor Dinas Kades	1 Unit	Desa

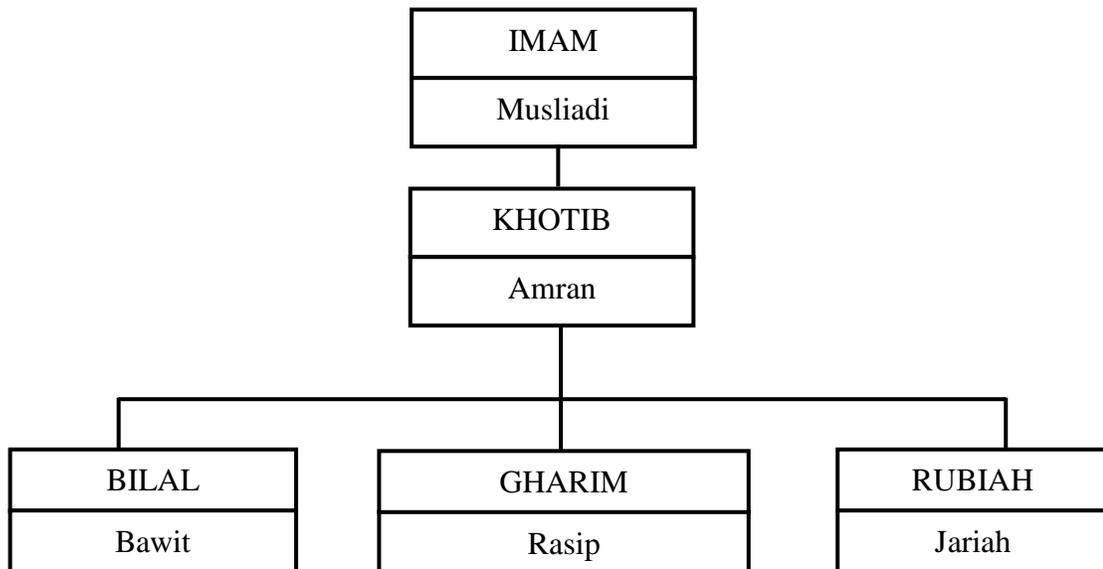
**STRUKTUR KEPERINTAHAN**  
**DESA DURIAN MAS KECAMATAN KOTA PADANG<sup>62</sup>**




---

<sup>62</sup> *Ibid.*

**STRUKTUR KEPERANGKATAN AGAMA**  
**DESA DURIAN MAS KECAMATAN KOTA PADANG<sup>63</sup>**



---

<sup>63</sup> *Ibid.*

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Pola Komunikasi Masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas Rejang Lebong.**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada hari kamis, 27 Juni pada jam 9.00 WIB, untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi masyarakat lembak dan jawa di Desa Durian Mas Rejang Lebong. Dengan ini peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat kepala desa Durian Mas yaitu Henli Rosa dengan pernyataan sebagai berikut:

Berdasarkan dengan pemaparan masalah di atas yang sudah peneliti jelaskan dan mengumpulkan informasi dengan menanyakan mengenai bagaimana pola masyarakat Lembak dengan Masyarakat Jawa.

Wawancara pertama dengan bapak Henli Rosa selaku kepala desa Durian Mas dan tentang bagaimana Pola komunikasi masyarakat Lembak dan Jawa ia mengemukakan bahwa:

Jawaban dari bapak Henli Rosa“ Ketika orang Lembak berkomunikasi dengan orang lembak maka komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar dan informasi yang diungkapkan dapat diterima dan dipahami begitu juga dengan orang jawa. Kemudian ketika orang Lembak dan Jawa berkomunikasi, yang memiliki pola budaya yang berbeda, maka keduanya akan merasa tidak nyaman dan tidak terbuka saat komunikasi berlangsung. Bahasa yang sering digunakan adalah bahasa Lembak ( Col). Selain bahasa lembak juga menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian. Di Desa Durian Mas memiliki dua suku yaitu suku Lembak dan Jawa. Penggunaan bahasa di Desa Durian Mas sesuai dengan siapa orang tersebut berbicara jika dengan orang Jawa atau Lembak yang tidak mengerti bahasa satu sama lain maka menggunakan bahasa Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat Lembak dan Jawa sudah bisa membaur dengan keadaan budaya di Lembak. Pengaplikasian budaya Lembak bila terjadi proses ada

pernikahan antara orang Lembak dan Jawa maka yang dilakukan adalah memakai kedua adat tersebut.<sup>64</sup>

Wawancara kedua dengan bapak Inzar dan lima informan lainnya selaku masyarakat Desa Durian Mas tentang Pola komunikasi masyarakat Lembak dan Jawa ia mengemukakan bahwa:

“Ketika baru pertama kali berbicara dengan orang Jawa yang belum dikenal dan belum begitu akrab saya menggunakan bahasa Lembak untuk berkomunikasi dengan orang Jawa pesan yang saya ucapkan tidak tersampaikan. Bahasa keseharian yang digunakan adalah bahasa Lembak. Di desa durian mas bahasa yang digunakan yaitu bahasa Lembak namun ada juga yang menggunakan bahasa Jawa. Si desa durian Mas ada dua suku yaitu asli Lembak dan suku Jawa. Budaya yang digunakan yaitu budaya melayu dan budaya Jawa. Komunikasi yang terjalin antara masyarakat Lembak dan Jawa mengalami kendala namun kendala tersebut bisa di atasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Proses yang terjalin saat orang Lembak dan Jawa berkomunikasi baik-baik saja akan tetapi ada sedikit logat bicara orang Lembak keras dan orang Jawa lembut. Budaya Lembak dan budaya Jawa menjadi beriringan dengan perkembangan zaman. Masyarakat sudah terbiasa dengan adanya budaya yang baru.”<sup>65</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang memahami bahasa Lembak dan begitu juga sebaliknya tidak semua orang Lembak memahami bahasa jawa. Agar komunikasi diantara keduanya dapat terhubung maka perlu adanya pendekatan dan memahami budaya dari keduanya. Apabila keduanya melakukan komunikasi maka bahasa yang digunakan adalah bahasa melayu bengkulu, ini dikarenakan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

---

<sup>64</sup> Henli Rosa, *Wawancara*, Tanggal 27 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB

<sup>65</sup> Inzar, *Wawancara*, Tanggal 28 Juni 2021, Pukul 13.00 WIB

Selain ungkapan dari Bapak Inzar, peneliti juga menemukan hal yang serupa ketika melakukan observasi di lokasi penelitian. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Aji selaku wawancara ke delapan dan empat informan lainnya selaku masyarakat Jawa, menurutnya:

“ Berbicara dengan orang Lembak yang baru dikenal agak canggung dan pesan yang disampaikan juga tidak begitu dimengerti. Saya perlu waktu untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan, karena bahasa yang berbeda dan budaya juga berbeda. Untuk menjalin komunikasi yang baik dan bisa dimengerti oleh semua orang saya menggunakan Bahasa Indonesia dan apabila teman saya berbicara dengan bahasa Lembak saya juga berusaha untuk saling menghormati antar sesama teman, untuk membangun rasa persaudaraan dan menghindari adanya konflik. Suku yang ada di Desa Durian Mas yaitu Suku Jawa dan Lembak. Budaya yang ada di desa Durian Mas yaitu budaya Jawa dan Lembak. Penggunaan bahasa yang terjalin di antara masyarakat yaitu lebih banyak menggunakan bahasa Lembak. Saya selaku orang Jawa berbicara dengan sesama menggunakan bahasa Jawa. ”<sup>66</sup>

Sikap saling menghormati yang di ungkapkan oleh Inzar selaku informan ketiga juga dijumpai oleh peneliti ketika penelitian di lapangan yang menunjukkan bahwa masing-masing masyarakat menunjukkan adanya sikap saling menghormati dengan berusaha mendengarkan ketika teman mereka berbicara.

## **2. Proses Komunikasi Masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas**

### **a. Pola komunikasi Verbal masyarakat Lembak dan Jawa**

Komunikasi verbal berupa kata-kata yang diucapkan langsung (berbicara) bisa dilakukan secara langsung (*face to face*) atau dengan

---

<sup>66</sup> Aji, *Wawancara*, Tanggal 28 Juni 2021, Pukul 14.00 WIB

perantara media, contohnya berinteraksi menggunakan sosial media atau telepon genggam. Sedangkan komunikasi verbal yang melalui tulisan bisa dilakukan menggunakan media seperti surat, postcard, chatting di media sosial, dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara mereka memakai bahasa dalam sehari-hari yaitu masyarakat Lembak menggunakan bahasa Lembak dan masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi apabila keduanya melakukan proses komunikasi maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Bengkulu. Dari hasil wawancara dengan bapak Inzar ketika melakukan komunikasi dengan orang yang berbeda budaya maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Bengkulu.

b. Pola komunikasi Non Verbal masyarakat Lembak dan Jawa

Komunikasi non-verbal lebih sering terjadi dalam komunikasi secara langsung atau *face to face*. Sebabnya, dalam komunikasi menggunakan media digital, komunikasi non-verbal seringkali tidak mungkin dilakukan. Contohnya ketika kita sedang chatting, tidak mungkin kita bisa melihat ekspresi wajah lawan bicara kita atau mendengar intonasi suaranya. Karena keterbatasan ini pula komunikasi non-verbal sering menimbulkan kesalahpahaman. Contohnya, terkadang ada orang yang menggunakan lambaian tangan sambil mengucapkan kata *Col* (tidak ada). Dalam hal ini mempertegas dalam proses komunikasi.

Komunikasi verbal dan non-verbal pada hakikatnya saling terkait dan saling melengkapi. Dalam komunikasi langsung, kita terus-menerus

mengirimkan pesan pada lawan bicara kita. Komunikasi non-verbal sering terjadi secara otomatis dan tanpa kita kontrol. Contoh ketika kita marah atau senang, kita cenderung berbicara dengan lebih keras dan cepat. Hal ini terjadi karena kita mengalami perubahan emosi. Komunikasi nonverbal juga melengkapi komunikasi verbal kita. Ketika kita mengatakan satu hal, jika gerak-gerik tubuh kita tidak mendukung, orang tentu tidak akan percaya. Semisal kita berkata sudah mengerjakan PR namun dengan nada ragu-ragu, teman kita pasti tidak akan ada yang percaya.

Informan pertama yaitu Aldi yang berasal dari masyarakat Lembak mengatakan bahwa berusaha untuk memahami orang-orang merupakan salah satu cara yang efektif untuk menjalin komunikasi yang baik. Selain itu dengan bersama-sama mengikuti hal-hal yang positif di kehidupan sehari-hari juga merupakan langkah untuk dapat mengenal karakter dan budaya yang dimiliki oleh orang lain. Hal tersebut telah dijelaskan oleh Aldi dalam wawancara, yaitu :

“Saya berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya tanpa harus memandang status mereka. Saya menggunakan logat bahasa Lembak sesuai dengan kemampuan saya untuk bisa membaaur dengan mereka. Saya juga mengikuti organisasi Risma dan Karang Taruna agar saya bisa lebih mengenal budaya yang dimiliki oleh orang lain.”

Wawancara kedua dengan Amin dan lima informan lainnya tentang penggunaan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi, menurutnya :

“Bahasa yang saya gunakan ketika sedang berkomunikasi dengan teman-teman yang berbeda budaya yaitu Bahasa Indonesia agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, terkadang saya juga berbicara

dengan bahasa Lembak ketika teman saya berbicara dengan bahasa Lembak begitu juga sebaliknya.”<sup>67</sup>

Informan ke delapan yaitu Ayu asli dari suku Lembak ,menuturkan :

“Ketika saya berkomunikasi dengan teman-teman yang lain saya lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa Lembak karena di sini lebih banyak orang yang berasal dari suku Lembak dan komunikasi yang dilakukan juga menggunakan bahasa Lembak. Jika bertemu dengan orang lain yang tidak mengerti dengan bahasa Lembak saya menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.”<sup>68</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa modus komunikasi merupakan fenomena umum yang menggambarkan cara berkomunikasi dalam kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok sosial dapat menciptakan norma sosial dan norma komunikasi. Cara komunikasi juga dipengaruhi oleh pertukaran yang terjadi.

Pola Komunikasi Linear Istilah linier memiliki arti langsung. Jadi proses linier berarti melompat dari satu titik ke titik lain dalam garis lurus. Dalam konteks komunikasi, pemrosesan linier adalah proses di mana komunikator meneruskan pesan ke komunikator sebagai titik akhir. Komunikasi linier ini bekerja dengan baik untuk komunikasi tatap muka.

Komunikasi tatap muka mencakup komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Meskipun dialog diperbolehkan, ada juga momen linier. Proses komunikasi linier umumnya terjadi dalam komunikasi media, kecuali komunikasi melalui telepon. Komunikasi telepon hampir tidak pernah

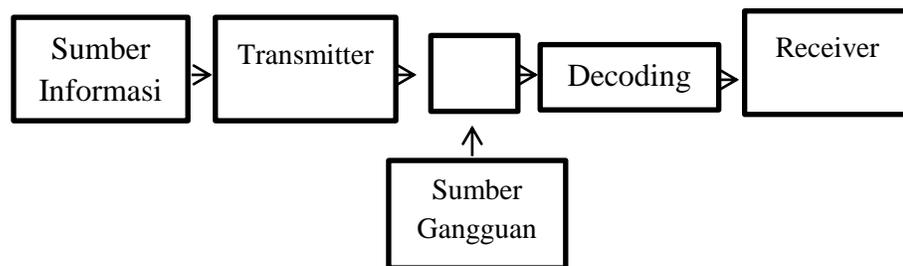
---

<sup>67</sup> Amin, *Wawancara*, Tanggal 29 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB

<sup>68</sup> Ayu, *Wawancara*, Tanggal 29 Juni 2021, Pukul 15.00 WIB

linier, melainkan berupa dialog dan tanya jawab. Komunikasi linier hanya ada dalam komunikasi yang dimediasi dalam praktiknya, tetapi juga dapat dipraktikkan dalam komunikasi tatap muka, yaitu jika komunikasinya pasif. Berikut adalah ilustrasi dalam mode komunikasi linier.

Pola komunikasi yang terbentuk pada masyarakat Lembak dan masyarakat Jawa adalah karena adanya proses pertukaran yang berlangsung antara masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda setiap harinya. Proses komunikasi selalu dilakukan oleh masyarakat, karena komunikasi adalah untuk memenuhi kebutuhan suatu daerah dan mempererat interaksi antar masyarakat, terutama antar masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Proses komunikasi dilakukan oleh komunitas-komunitas tersebut secara langsung melalui proses tatap muka, tanpa media pendukung lainnya. Hal ini dilakukan untuk membuat komunikasi berjalan dan efektif, terutama dengan orang-orang dari budaya yang berbeda.



Gambar. 1  
Pola Komunikasi Linear<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> R. Santoso, *Pola Komunikasi Antarbudaya dan Kerukunan Hidup Bermasyarakat*, UIN raden Intan Lampung, 2017., Hlm.34

d. Bahasa Harian Masyarakat di Desa Durian Mas

1) Komunikasi Sebagai Proses Interaksi Masyarakat

Pada dasarnya manusia selalu terlibat dalam komunikasi. Manusia terdiri dari setidaknya dua orang yang terhubung satu sama lain karena alasan yang terkait adalah interaksi sosial. Selain itu, apa yang bisa dilihat di masyarakat Desa Durian Mas. Dalam hal interaksi di lingkungan suatu daerah, komunikasi menempati urutan pertama. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan informasi, baik itu bertukar informasi, mempererat hubungan, atau sekedar mengisi waktu luang. Meskipun orang terkadang berinteraksi dengan berbagai hal, komunikasi merupakan faktor penting dalam membangun proses interaktif.

2) Bentuk Komunikasi Verbal Dan Non Verbal

Manusia adalah makhluk sosial, selalu berhubungan dengan orang lain untuk kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, secara tidak sadar, manusia menggunakan bahasa dan bahasa nonverbal untuk berinteraksi. Demikian pula, orang yang tinggal di suatu daerah mengklaim bahwa mereka perlu berkomunikasi satu sama lain untuk membangun hubungan atau interaksi. Meskipun mereka mungkin tidak menyadari hal ini, orang menggunakan bahasa verbal dan non-verbal dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan hasil penyajian data yang diperoleh, dapat diketahui dan dianalisis bahwa proses komunikasi lintas budaya antara Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas Rejang Lebong dengan latar belakang budaya yang berbeda dilakukan secara langsung dengan tatap muka. Proses tatap muka, hal ini dilakukan agar setiap orang yang berkomunikasi dapat segera merespon, sehingga proses komunikasi dapat lancar dan berkesinambungan.

**c. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Masyarakat Lembak Dan Jawa Di Desa Durian Mas.**

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam komunikasi lintas budaya, karena faktor pendukung tersebut berperan dalam keberhasilan komunikasi lintas budaya. Berdasarkan hasil data yang diberikan oleh narasumber di lokasi penelitian, dapat dianalisis bahwa faktor-faktor pendukung bagi Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan latar belakang budaya yang berbeda untuk melakukan komunikasi lintas budaya antara lain:

1. Kemampuan Berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi yang baik sangat diperlukan dalam komunikasi antarbudaya. Dengan komunikasi yang baik suatu pesan akan lebih mudah untuk dipahami oleh penerima pesan. Hal ini dapat dilihat melalui proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Lembak dan

Jawa Desa Durian Mas Rejang Lebong serta berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan. Masyarakat mencoba untuk menjelaskan secara langsung pesan yang akan disampaikan kepada teman-temannya, dengan begitu diharapkan komunikasi bisa berjalan efektif karena pesan yang ada langsung menuju ke pokok pembahasan.

## 2. Sikap Saling Percaya

Saling percaya merupakan faktor penting dalam menjalin komunikasi yang baik. Dengan kepercayaan semua pihak, proses komunikasi akan terus berlanjut. Seperti yang dilakukan masyarakat Lembak dan Jawa Desa Durian Mas Rejang Lebong, mereka berusaha saling membuka hati agar bisa saling mengenal, saling memahami budaya masing-masing, dan menjalin komunikasi yang baik. Data faktor pendukung terkait rasa saling percaya ini juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan orang Lembak. Mereka mengungkapkan bahwa kepercayaan yang diberikan kepada teman-teman di suatu kelompok akan mencapai komunikasi antarbudaya yang lebih efektif, dan pertukaran akan berlanjut karena rasa saling percaya, yang akan menghasilkan sikap terbuka satu sama lain.

## 3. Sikap Ramah dan Sopan Santun

Sikap ramah dan sopan santun seseorang dalam berkomunikasi berdampak sangat positif terhadap proses komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya. Dengan menunjukkan sikap ramah dan

sopan, orang yang kita ajak berkomunikasi merasa nyaman dan senang saat berinteraksi dengan kita.

#### 4. Kemampuan Beradaptasi

Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan tempat kita tinggal merupakan salah satu hal terpenting dalam komunikasi, terutama dalam komunikasi antarbudaya, apalagi jika lingkungan itu baru bagi kita. Anda harus mampu beradaptasi untuk berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan baru Anda.

#### 5. Adanya ketertarikan saat berkomunikasi

Ketertarikan pada komunikasi ini memudahkan proses komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya. Komunikasi yang lancar membutuhkan perhatian dan mendorong keinginan untuk melanjutkan komunikasi. Ketertarikan ini terlihat dari penjelasan salah satu informan sehingga tercipta suasana yang menarik dalam berkomunikasi. Lawan bicara mungkin tertarik untuk berfokus pada komunikasi berkelanjutan sehingga keharmonisan dapat diciptakan melalui komunikasi lintas budaya yang berkelanjutan.

#### b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan komunikasi lintas budaya, karena dengan memperhatikan faktor penghambat tersebut dapat membantu keberhasilan komunikasi lintas budaya. Berdasarkan hasil data yang disajikan oleh

penyedia informasi di lokasi penelitian, dapat dianalisis bahwa magang Islam Sunan Drajat Santri Putra dengan budaya anteseden yang berbeda menghambat komunikasi lintas budaya antara lain:

### 1. Persepsi Pelaku Komunikasi

Adanya pemikiran atau pendapat pengarang tentang budaya dan lain-lain mau tidak mau akan mempengaruhi cara orang berkomunikasi di dalamnya. Selain itu, persepsi yang buruk akan berdampak buruk pada proses komunikasi, bahkan menghambat proses komunikasi. Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat dalam pertukaran harus dihindari, karena hal ini dapat menyebabkan ketidakpedulian dan penolakan.

### 2. Pengaruh Budaya Lain

Budaya yang kita miliki merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Karena perbedaan budaya ini, banyak hal yang mungkin terjadi. Menurut data yang diperoleh dalam penelitian ini, orang dengan budaya etnis minoritas percaya bahwa mereka harus selalu mengikuti jumlah orang yang lebih besar atau kelompok mayoritas, karena orang minoritas ini merasa bahwa jika mereka tidak mengikuti mayoritas, mereka akan dikucilkan. Hal demikian tidak boleh terjadi karena akan menghambat proses komunikasi yang sedang berlangsung.

### 3. Perbedaan Bahasa

Semakin banyak budaya di suatu tempat, semakin banyak bahasa.

Bahasa sangat penting dalam komunikasi. Banyaknya perbedaan bahasa dapat menyebabkan komunikasi tidak efektif karena dapat menimbulkan interpretasi perbedaan bahasa.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa ketika beberapa orang menggunakan bahasa ibu mereka, orang dengan budaya yang berbeda tidak dapat memahami apa yang orang katakan. Oleh karena itu, faktor bahasa harus diperhatikan dengan cermat agar tidak terjadi kesalahpahaman.

#### 4. Egoisme

Seperti contohnya yaitu ketika orang Lembak berbicara dengan orang Jawa dengan bahasa Lembak yang tidak dimengerti oleh orang Jawa maka itu termasuk egoisme yang mementingkan diri sendiri. Apabila berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya maka gunakanlah bahasa yang dapat dipahami antara satu sama lain yaitu menggunakan bahasa yang telah disepakati seperti bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Bengkulu.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### 1. Pola komunikasi Verbal dan Non Verbal masyarakat Lembak dan Jawa

Komunikasi verbal berupa kata-kata yang diucapkan langsung (berbicara) bisa dilakukan secara langsung (*face to face*) atau dengan perantara media, contohnya berinteraksi menggunakan sosial media atau telepon genggam. Sedangkan komunikasi verbal yang melalui tulisan bisa dilakukan menggunakan media seperti surat, postcard, chatting di media sosial, dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara mereka memakai bahasa dalam sehari-hari yaitu masyarakat Lembak menggunakan bahasa Lembak dan masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi apabila keduanya melakukan proses komunikasi maka bahasa yang digunakan adalah bahasa melayu Bengkulu. Dari hasil wawancara dengan bapak Inzar ketika melakukan komunikasi dengan orang yang berbeda budaya maka bahasa yang digunakan adalah bahasa melayu Bengkulu.

Komunikasi non-verbal lebih sering terjadi dalam komunikasi secara langsung atau *face to face*. Sebabnya, dalam komunikasi menggunakan media digital, komunikasi non-verbal seringkali tidak mungkin dilakukan.

Contohnya ketika kita sedang chatting, tidak mungkin kita bisa melihat ekspresi wajah lawan bicara kita atau mendengar intonasi suaranya. Karena keterbatasan ini pula komunikasi non-verbal sering menimbulkan kesalahpahaman. Contohnya, terkadang ada orang yang menggunakan lambaian tangan sambil mengucapkan kata Col ( tidak ada). Dalam hal ini mempertegas dalam proses komunikasi.

## 2. Faktor penghambat dan pendukung

### a. Faktor Pendukung

- 1) Kemampuan berkomunikasi
- 2) Sikap saling percaya
- 3) Sikap ramah dan sopan santun
- 4) Kemampuan beradaptasi
- 5) Adanya ketertarikan saat berkomunikasi

### b. Faktor Penghambat

- 1) Perspsi pelaku komunikasi
- 2) Pengaruh budaya lain
- 3) Perbedaan bahasa
- 4) Egisme

## **B. Saran**

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang sarana prasarana pendidikan dan efektivitas proses pembelajaran adalah:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan sarana prasarana pendidikan maupun efektivitas proses pembelajaran agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Peneliti selanjutnya diharapkan ditunjang pula dengan wawancara dengan sumber yang kompeten dalam kajian sarana prasarana pendidikan dan efektivitas proses pembelajran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, "*Prosedor Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*", Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bungin, Burhan, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Haryadi, Hedi dan Hana Silvana" Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu", Vol.1.No.1. Juni 2013.
- Joko, Subagio, *Metode Penelitian Dan Teori Dalam Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Kasih, Meysa Bunga."Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Lamaran Perkawinan Pada Keluarga Suku Batak Toba Dengan Suku Jawa, Skripsi: Fak Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019.
- Liliwari, Alo. Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. LKiS Yogyakarta: Yogyakarta.2002.
- \_\_\_\_\_, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet IV, 2009.
- Majid, Abdul,"*Pasar Sebagai Sarana Komunikasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Pedagang Pasar Segiri Samarinda)*"Journal Ilmu Komunikasi, Vol 2, No 1 2014.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_ dan Jalaluddi Rakhmat, "*Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Orang-Orang Berbeda Budaya*", PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2014.

- Muchtar, Khoiruddin, Dkk. “*Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi*”, Jurnal Manajemen Komunikasi, Vol 1. No 1 2016.
- Nawawi, Hardadi dan M. Martini, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Uniprisiti Prees, 1992.
- Nugroho, Adi Bagus, Dkk,” *Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta*”, *Jurnal Komunikasi*, Vol 1, No 5, 2012.
- Pakpahan, Friska Berliana, “*Fungsi Komunikasi Antar Budaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak di Kota Samarinda*,” *Journal Ilmu Komunikasi*, 2013,1 (3).
- Rayudaswati, Budi, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*,” Kretakupa: Makassar. 2010. Riswandi. Skripsi. *Pola Komunikasi Masyarakat Etnik Bugis Dengan Etnik Konko Di Desa Era Baru Kecamatan Telulimpore Kabupaten Seinjai*.
- Sari, Bakti komala dan Adinda Tessa naumi, “*Komunikasi Antar Budaya*”, Lp2 Stain Curup, 2013.
- Sanjaya, Alvin, *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Antara Staf Marketing Dengan Penghuni Berkewarganegaraan Australia Dan Korea Selatan Di Apartemen X Surabaya*,” *Jurnal E-Komunikasi* Vol I. No.3 Tahun 2013.
- Simbolon, Debora,” *Komunikasi Beda Budaya antara Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Kota Semarang (Studi Pada Mahasiswa Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Universitas Semarang)*, Vol 4, No 1, 2017
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syarnubi, Sukarman, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*”, Curup: LP2 STAIN Curup, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif, R dan D*, Bandung: Alfabeta,2014.

## KISI KISI WAWANCARA

### Pedoman Wawancara Pola Komunikasi Antarbudaya Desa Kampung

#### JawaKecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana Pola Komunikasi Masyarakat Lembak dan Jawa di Desa Durian Mas Rejang Lebong	<ol style="list-style-type: none"><li>Bagaimana sejarah desa Durian Mas?</li><li>Bahasa apa yang paling sering digunakan?</li><li>Apa tujuan berkomunikasi hanya menggunakan bahasa Bengkulu Melayu?</li><li>Suku apa saja yang ada di Durian Mas?</li><li>Kondisi budaya yang ada di Desa Durian Mas?</li><li>Bagaimana proses komunikasi yang terjalin antarmasyarakat asli suku Lembak dengan masyarakat pendatang ?</li><li>Bagaimana penggunaan bahasa di desa Durian Mas?</li><li>Bagaimana proses budaya Lembak di terima oleh masyarakat pendatang?</li><li>Bagaimana pengaplikasian budaya Lembak di desa Durian Mas?</li></ol>
2.	Apa faktor pendukung dan Penghambat komunikasi masyarakat Lembak dan Jawa sebagai proses komunikasi di desa Durian Mas?	<ol style="list-style-type: none"><li>Apakah ada faktor penghambat dalam komunikasi masyarakat Lembak dan Jawa?</li><li>Apa saja faktor pendukung komunikasi yang ada di desa Desa Durian Mas?</li><li>Bagaimana pendapat masyarakat Lembak tentang faktor dan Jawa pendukung komunikasi yang terjadi</li></ol>

		<p>d. Bagaimana pendapat masyarakat pendatang tentang faktor pendukung komunikasi yang terjadi dengan baik antara masyarakat Lembak dengan masyarakat Jawa di Desa Durian Mas?</p>
--	--	--



Wawancara dengan Ibu Kades



